



I Know My Sheep': Digital Relationality and the Good Shepherd in a Connected World

Debby Christ Mondolu¹, Sugeng Prayitno²

^{1,2}Sekolah Tinggi Theologia Ebenhaezer

¹debbychrist@gmail.com; ²sugengprayitno.sp18@gmail.com

Abstract

*This study aims to analyze the relational meaning of John 10:14, "I know my sheep," in order to formulate a model of digital relationality relevant to contemporary pastoral ministry. A qualitative-descriptive approach is employed through exegetical analysis of the term *ginōskō* and a review of theological literature on digital theology to explore the shepherd-sheep relationship as the foundation of Christian pastoral care. The findings reveal that the knowledge referred to by Christ is personal, mutual, and incarnational, and therefore cannot be reduced to shallow virtual interactions. While digitalization provides opportunities to expand pastoral ministry, phenomena such as instant connections without spiritual closeness and fluid church membership indicate a fragmentation of spiritual relationships. However, when used theologically and ethically, digital media can serve as an effective means for empathetic communication, authentic presence, and consistent spiritual accompaniment. The study concludes that digital relationality grounded in the incarnational love of Christ forms the foundation for renewing pastoral practices oriented toward the intimate relationship between Christ and His people in an increasingly connected digital world.*

Keywords: Digital relationality; John 10:14; Good shepherd; Pastoral ministry.

<https://doi.org/10.47154/sjtpk.v19i1>

Copyright:

Submitted: 21 September 2025

@ 2023. The Author

Accepted: 30 November 2025

License: This work is licensed under the Creative Commons Attribution ShareAlike

Published: 30 November 2025

Under the Creative Commons Attribution-

ShareAlike 4.0 International License.

'Aku Mengenal Domba-Domba-Ku': Relasionalitas Digital dan Gembala yang Baik dalam Dunia yang Terkoneksi

Debby Christ Mondolu¹, Sugeng Prayitno²

^{1,2}Sekolah Tinggi Theologia Ebenhaezer

¹debbychrist@gmail.com; ²sugengprayitno.sp18@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis makna relasional dalam Yohanes 10:14, "Aku mengenal domba-domba-Ku", guna merumuskan model relasionalitas digital yang relevan bagi pelayanan pastoral masa kini. Pendekatan yang digunakan bersifat kualitatif-deskriptif melalui analisis eksegetis terhadap istilah *ginōskō* serta kajian literatur teologi digital untuk menggali prinsip relasi gembala-domba yang menjadi dasar penggembalaan Kristen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengenalan yang dimaksud oleh Kristus bersifat personal, mutual, dan inkarnasional, sehingga tidak dapat direduksi menjadi interaksi virtual yang dangkal. Meskipun digitalisasi membawa peluang perluasan pelayanan, fenomena seperti koneksi instan tanpa kedekatan spiritual dan keanggotaan gereja yang cair menunjukkan adanya fragmentasi relasi rohani. Namun, bila digunakan secara teologis dan etis, media digital dapat menjadi sarana efektif bagi komunikasi empatik, kehadiran autentik, dan pendampingan rohani yang konsisten. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa relasionalitas digital yang berakar pada kasih inkarnasional Kristus menjadi fondasi bagi pembaruan pelayanan pastoral yang berorientasi pada keintiman relasi antara Kristus dan umat-Nya di tengah dunia yang terkoneksi secara digital.

Kata-Kata Kunci: Relasionalitas digital; Yohanes 10:14; Gembala yang baik; Penggembalaan pastoral.

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah merevolusi cara manusia berkomunikasi dan berelasi, termasuk dalam kehidupan bergereja dan pelayanan pastoral. Dunia virtual kini menjadi ruang baru bagi praktik spiritual, di mana ibadah, pengajaran, dan penggembalaan dapat berlangsung tanpa batas fisik.¹ Peralihan ini membuka

peluang besar bagi gereja untuk menjangkau lebih banyak orang, tetapi sekaligus menimbulkan tantangan teologis mengenai keaslian relasi rohani di ruang digital.² Gembala masa kini dihadapkan pada situasi paradoks bahwa di satu sisi, teknologi mempermudah komunikasi, sedangkan di sisi lain, ia berisiko menipiskan makna kehadiran dan pengenalan pribadi. Pertanyaan mendasar muncul, dapatkah relasi spiritual yang sejati terjadi tanpa

¹ Willem H. Oliver, "From In-Person to Online Worship," *Verbum et Ecclesia* 43, no. 1 (May 24, 2022), <https://doi.org/10.4102/ve.v43i1.2404>; Daniel Kristanto Gunawan, "Hadirat Tuhan Dalam Ruang Digital," *Theologia in Loco* 4, no. 2 (October 31, 2022): 214–38, <https://doi.org/10.55935/thilo.v4i2.252>.

² Edgar Enrique Velásquez Camelo, "Virtual Spiritual Accompaniment: Scope and Limits," *Theologica Xaveriana* 71 (February 2, 2021): 1–26, <https://doi.org/10.11144/JAVERIANA.TX71.AEVAL>.

kehadiran fisik? Situasi inilah yang mendorong perlunya refleksi ulang terhadap makna relasi gembala dan domba dalam terang Yohanes 10:14.

Konsep “Aku mengenal domba-domba-Ku” (Yoh. 10:14) menegaskan karakter relasional yang intim antara Kristus dan umat-Nya. Pengenalan yang dimaksud tidak bersifat informatif, melainkan eksistensial dan komunikatif, sebuah relasi yang lahir dari kasih dan pengorbanan.³ Dalam konteks digital, pengenalan ini menghadapi bentuk baru: gembala berinteraksi dengan jemaat melalui layar, pesan singkat, atau pertemuan daring. Beberapa teolog menegaskan bahwa digitalisasi dapat memperluas ruang kehadiran pastoral jika didasari oleh kasih dan empati inkarnasional.⁴ Namun, kehadiran yang dimediasi teknologi membutuhkan penilaian teologis agar tidak jatuh dalam ilusi kedekatan tanpa keterlibatan sejati. Oleh karena itu, Yohanes 10:14 menjadi teks kunci untuk menafsirkan kembali

esensi relasionalitas pastoral dalam dunia yang terkoneksi.

Berbagai penelitian terdahulu telah membahas dinamika pelayanan pastoral di era digital, namun sebagian besar belum secara spesifik mengaitkannya dengan Yohanes 10:14. Misalnya, penelitian Frederik (2020) menyoroti prinsip kepemimpinan penggembalaan berdasarkan Yohanes 10:1–21, tetapi tidak mengulas konteks relasionalitas digital.⁵ Sementara itu, Setyarini dan Suseno (2022) menekankan pentingnya peran gembala dalam misi digital tanpa menguraikan secara mendalam dimensi pengenalan personal antara gembala dan jemaat.⁶ Di sisi lain, penelitian seperti oleh Nulik dkk. (2023) tentang “Teologi Keanggotaan Gereja di Era Digital” menunjukkan fenomena *liquid church membership* yang mengaburkan identitas komunitas iman.⁷ Fenomena ini menunjukkan adanya krisis relasional akibat keterhubungan yang terlalu luas namun dangkal. Dengan demikian, masih terdapat ruang signifikan untuk membangun sintesis teologis antara relasi gembala yang otentik dan budaya digital yang cair.

Dalam penelitian lain, Camelo (2021) menegaskan pentingnya pendampingan spiritual virtual yang otentik, menekankan integrasi antara iman dan komunikasi digital.⁸ Pandangan ini diperkuat oleh Sensing (2023), yang

³ Hanny Frederik, “Prinsip-Prinsip Kepemimpinan Penggembalaan Berdasarkan Yohanes 10:1-21 Dan Implementasinya Dalam Kepemimpinan Gereja,” *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (December 1, 2020): 69, <https://doi.org/10.25278/jitpk.v1i2.487>; Indro Puspito, “Yesus Sebagai Model Gembala Sejati Dan Relasinya Terhadap Gembala Sebagai Pendidik,” *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 4, no. 2 (January 15, 2021): 87–106, <https://doi.org/10.51730/ed.v4i2.56>.

⁴ Andréia Gripp and Mario Roberto de Mesquita Martins, “A Infopastoral Como Caminho Para a Interlocução Entre o Evangelho e a Cultura Digital,” *Teocomunicação* 52, no. 1 (November 7, 2022): e43686, <https://doi.org/10.15448/0103-314x.2022.1.43686>; Mick Mordekhai Sopacoly and Izak Y. M. Lattu, “Kekristenan Dan Spiritualitas Online: Cybertheology Sebagai Sumbangsih Berteologi Di Indonesia,” *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 5, no. 2 (October 27, 2020): 137, <https://doi.org/10.21460/gema.2020.52.604>.

⁵ Frederik, “Prinsip-Prinsip Kepemimpinan Penggembalaan Berdasarkan Yohanes 10:1-21 Dan Implementasinya Dalam Kepemimpinan Gereja.”

⁶ Dewi Setyarini and Aji Suseno, “Aktualisasi Dan Paradigma Misi Gembala Sidang Terhadap Digital Misi,” *Matheteuo: Religious Studies* 2, no. 1 (June 18, 2022): 23–32, <https://doi.org/10.52960/m.v2i1.106>.

⁷ Eritrika A. Nulik, Arly E. M. De Haan, and Anika C. Takene, “Teologi Keanggotaan Gereja Di Era Digital,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 8, no. 1 (July 6, 2023): 91–100, <https://doi.org/10.30648/dun.v8i1.917>.

⁸ Camelo, “Virtual Spiritual Accompaniment: Scope and Limits.”

menyoroti pentingnya “kehadiran dalam ketidakhadiran” dalam konteks khotbah jarak jauh, di mana autentisitas gembala diuji melalui etos dan keterbukaan diri.⁹ Schlag (2020) juga menekankan perlunya literasi digital gereja agar pelayanan tetap memelihara relasi sejati di tengah krisis global.¹⁰ Di Indonesia, Gunawan (2022) menggarisbawahi urgensi merekonstruksi makna kehadiran Tuhan dalam ibadah digital melalui persekutuan Trinitarian.¹¹ Semua temuan ini memperlihatkan bahwa tantangan pelayanan digital bukan semata soal teknologi, tetapi terutama soal bagaimana menghadirkan kasih, empati, dan pengenalan personal di ruang virtual. Maka, penelitian ini berangkat dari kebutuhan mendesak untuk mengembangkan teologi relasionalitas digital yang berpijak pada Kristus sebagai Gembala yang Baik.

Kesenjangan penelitian (*research gap*) tampak jelas pada ketidakhadiran studi yang secara eksplisit menghubungkan teks Yohanes 10:14 dengan relasionalitas digital. Sebagian penelitian (Gripp & Martins, 2022; Gunawan, 2022; Nulik dkk., 2023) hanya membahas adaptasi pastoral terhadap budaya digital tanpa menguraikan dasar biblis yang spesifik.¹² Di sisi lain, artikel

seperti milik Oliver (2022) dan Lizardo (2022) mengulas peralihan ibadah ke ruang virtual, tetapi tidak menggali makna relasi gembala dan domba secara teologis.¹³ Maka, celah teoretis ini membuka ruang bagi eksplorasi baru mengenai bagaimana prinsip pengenalan ilahi dalam Yohanes 10:14 dapat diterjemahkan ke dalam praktik pastoral digital. Dengan demikian, penelitian ini memiliki posisi unik di antara studi-studi sejenis karena menggabungkan eksposisi teks Alkitab dengan konteks teologi digital. Keunikan inilah yang menjadi dasar kebaruan (*novelty*) kajian ini.

Kebaruan penelitian ini tampak pada usaha merangkai teologi relasional Yohanes 10:14 dengan praktik penggembalaan digital secara lebih terstruktur. Jika kajian sebelumnya cenderung menyoroti teknik komunikasi atau perubahan bentuk pelayanan, penelitian ini justru bergerak ke ranah ontologis relasi, mengenal, hadir, dan berkorban, serta bagaimana ketiganya dapat diwujudkan dalam ruang digital. Dengan memanfaatkan perspektif teologi inkarnasional dan komunikasi relasional, penelitian ini menawarkan pembacaan ulang mengenai cara gembala masa kini dapat “mengenal domba-dombanya” melalui interaksi digital tanpa kehilangan keaslian spiritual. Upaya tersebut sekaligus menanggapi pemikiran yang mendorong terjadinya konversi pastoral digital sebagai proses pemulihan kemanusiaan dalam teknologi, serta pandangan mengenai *cybertheology* sebagai ruang berteologi yang relevan dengan konteks baru. Melalui kerangka

⁹ Tim Sensing, “Being There Even When You Are Not: Presence in Distance Preaching,” *Religions* 14, no. 3 (March 6, 2023), <https://doi.org/10.3390/rel14030347>.

¹⁰ Thomas Schlag, “Seelsorgliche Kirche in Viralen Krisen-Zeiten ... Und Darüber Hinaus,” *Spiritual Care* 9, no. 3 (August 3, 2020): 265–72, <https://doi.org/10.1515/spircare-2020-0081>.

¹¹ Gunawan, “Hadirat Tuhan Dalam Ruang Digital.”

¹² Andréia Gripp and Mario Roberto de Mesquita Martins, “A Infopastoral Como Caminho Para a Interlocução Entre o Evangelho e a Cultura Digital,” *Teocomunicação* 52, no. 1 (November 7, 2022): e43686, <https://doi.org/10.15448/0103-314X.2022.1.43686>; Gunawan, “Hadirat Tuhan Dalam Ruang Digital”; Nulik, De Haan, and

Take, “Teologi Keanggotaan Gereja Di Era Digital.”

¹³ Willem H. Oliver, “From In-Person to Online Worship,” *Verbum et Ecclesia* 43, no. 1 (May 24, 2022), <https://doi.org/10.4102/ve.v43i1.2404>; Jimmy Lizardo, “Refleksi Kehidupan Gereja Perdana Dalam Praktik Gereja Virtual,” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 6, no. 2 (November 30, 2022): 209–21, <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v6i2.390>.

ini, cakrawala teologi pastoral diperluas menuju pemahaman relasionalitas digital yang berakar pada kasih Kristus sebagai Gembala yang mengenal dan dikenal. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan mendasar, yaitu bagaimana makna pengenalan dalam Yohanes 10:14 dapat menjadi dasar teologis bagi pembentukan model relasionalitas digital yang otentik dan inkarnasional dalam pelayanan pastoral masa kini?

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan analisis teologi kontekstual untuk menafsirkan makna relasional dalam Yohanes 10:14 dan menerapkannya pada konteks digital. Metode ini memadukan analisis eksegetis terhadap teks Alkitab dengan kajian literatur teologi digital seperti karya Gripp & Martins (2022), Velásquez Camelo (2021), dan Sopacoly & Lattu (2020).¹⁴ Sumber utama penelitian adalah Alkitab, sedangkan sumber sekunder mencakup jurnal teologi, buku pastoral, dan tulisan akademik terkait pelayanan digital. Fokus penelitian diarahkan pada keterkaitan antara pengenalan Kristus terhadap umat-Nya dan bentuk penggembalaan di dunia yang terkoneksi, guna menghasilkan pemahaman teologis yang relevan dan kontekstual bagi pelayanan masa kini.¹⁵ Langkah-langkah penelitian dilakukan secara sistematis, yaitu pertama, analisis

semantik dan kontekstual terhadap kata *ginōskō* dalam Yohanes 10:14. Kedua, kajian literatur untuk mengidentifikasi isu relasional dalam pelayanan digital. Ketiga, sintesis teologis untuk merumuskan prinsip relasionalitas digital berdasarkan teladan Kristus dan refleksi pastoral untuk menarik implikasi praktis bagi pelayanan gereja. Melalui langkah-langkah ini, penelitian bertujuan menghadirkan pemahaman yang utuh tentang relasionalitas digital yang berakar pada kasih dan pengenalan Kristus sebagai Gembala yang Baik.

Pembahasan

Relasi Personal dan Pengenalan dalam Yohanes 10:14

Makna pengenalan dalam Yohanes 10:14, yang menggunakan kata Yunani *ginōskō* (γινώσκω), mengandung arti yang lebih dalam daripada sekadar pengetahuan intelektual. Istilah ini menegaskan adanya hubungan yang bersifat personal, timbal balik, dan penuh kasih antara Kristus sebagai Gembala dan umat-Nya sebagai domba-domba yang dikenal dan mengenal Dia.¹⁶ Stump menekankan bahwa pengenalan sejati bukanlah pengetahuan proposisional, melainkan relasi antarpribadi yang melibatkan hati dan kesadaran akan kehadiran yang lain.¹⁷ Hal ini sejalan dengan Jeanrond yang menegaskan bahwa iman Kristen tumbuh di antara kasih dan pengenalan, bukan di antara konsep dan dogma.¹⁸ Dalam pengertian

¹⁴ Gripp and Martins, "A Infopastoral Como Caminho Para a Interlocução Entre o Evangelho e a Cultura Digital," November 7, 2022; Camelo, "Virtual Spiritual Accompaniment: Scope and Limits"; Sopacoly and Lattu, "Kekristenan Dan Spiritualitas Online: Cybertheology Sebagai Sumbangsih Berteologi Di Indonesia."

¹⁵ Jungjungan Simorangkir et al., "Digital Pastoral Service: Using Technology in Urban Pastoral Ministry," *Pharos Journal of Theology* 106, no. 3 (May 2025): 1-13, <https://doi.org/10.46222/pharosjot.106.304>.

¹⁶ Frederik, "Prinsip-Prinsip Kepemimpinan Penggembalaan Berdasarkan Yohanes 10:1-21 Dan Implementasinya Dalam Kepemimpinan Gereja"; Puspito, "Yesus Sebagai Model Gembala Sejati Dan Relasinya Terhadap Gembala Sebagai Pendidik."

¹⁷ Eleonore Stump, "Theology and the Knowledge of Persons," *Roczniki Filozoficzne* 69, no. 3 (September 24, 2021): 9-27, <https://doi.org/10.18290/rf21693-1>.

¹⁸ Werner G. Jeanrond, "Christlicher Glaube Zwischen Lehre Und Liebe," *Neue Zeitschrift Fur Systematische Theologie Und*

ini, Kristus mengenal umat-Nya dengan keintiman yang mendalam, sebagaimana ditekankan oleh Hia bahwa mengenal Allah berarti mengalami relasi pribadi yang terus-menerus.¹⁹ Maka, Yohanes 10:14 menjadi dasar bagi pemahaman teologis tentang relasi yang menghidupkan, bukan sekadar mengetahui secara kognitif.

Relasi antara gembala dan domba yang dikisahkan dalam Yohanes 10:14 bersifat mutual, di mana pengenalan Kristus terhadap umat-Nya menuntut tanggapan pengenalan dari pihak domba-domba-Nya. Martos menjelaskan bahwa hubungan ini mencerminkan pola relasi asimetris yang sekaligus saling mengikat, di mana kasih dan ketaatan menjadi dasar keterhubungan antara Allah dan manusia.²⁰ Krolikowski melihat ketaatan Kristus kepada Bapa sebagai bentuk terdalam dari pengenalan yang lahir dari kasih dan komitmen relasional.²¹ Dalam konteks gereja, hal ini menjadi pola bagi relasi gembala yang mengenal jemaatnya melalui empati dan keterlibatan hidup bersama.²² Pengenalan yang bersifat mutual ini menuntut kehadiran yang

utuh, baik secara spiritual maupun fisik yang mencerminkan kasih pengorbanan Kristus.²³ Dengan demikian, relasi gembala dan domba bukanlah hierarki kuasa, melainkan persekutuan kasih yang membentuk koinonia sejati.

Koinonia, sebagaimana ditegaskan oleh Putri dan Wijaya, merupakan jantung dari relasi gerejawi yang sejati dan menjadi kerangka bagi penerapan Yohanes 10:14 dalam kehidupan jemaat. Dalam relasi ini, pengenalan tidak hanya berarti memahami identitas seseorang, tetapi juga berbagi hidup, penderitaan, dan sukacita bersama.²⁴ Messakh menyebut relasi pastoral sebagai wujud persahabatan radikal yang meniru teladan Kristus, persahabatan yang lahir dari empati, pengorbanan, dan kehadiran nyata.²⁵ Hubungan yang demikian memperkuat ikatan komunitas dan mencerminkan kesatuan tubuh Kristus sebagaimana dijelaskan Zarns, bahwa *ekklēsia* sejati adalah umat yang saling mengenal dan melayani dalam kasih.²⁶ Caballero menambahkan bahwa hubungan Kristus dengan umat-Nya menegaskan keutuhan antara individu dan komunitas, di mana keintiman rohani

Religionsphilosophie 64, no. 4 (November 1, 2022): 351–62, <https://doi.org/10.1515/nzsth-2022-0023>.

¹⁹ Lurusman Jaya Hia, "Konsep Mengenal Allah Dalam Pertumbuhan Iman Dan Implikasi Bagi Gereja Masa Kini," *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 6, no. 1 (June 22, 2022): 49–63, <https://doi.org/10.51730/ed.v6i1.89>.

²⁰ Levente Balazs Martos, "Mutual Vulnerability? Asymmetric Relationships in Biblical Anthropology," *Biblical Annals* 12, no. 3 (July 15, 2022): 431–49, <https://doi.org/10.31743/biban.13534>.

²¹ Janusz Królikowski, "Posłuszeństwo Jezusa Chrystusa w Tajemnicy Przymierza," *Teologia w Polsce* 16, no. 1 (July 25, 2022): 7–23, <https://doi.org/10.31743/twp.2022.16.1.01>.

²² Yohanes Twintarto Agus Indratno, Stefanus Dully, and Yusup Heri Harianto, "Peranan Gembala Sidang Bagi Pertumbuhan Jemaat Di Gereja Lokal," *Jurnal Salvation* 3, no. 1 (July 26, 2022): 37–47, <https://doi.org/10.56175/salvation.v3i1.45>.

²³ Herlince Rumahorbo, "Keteladanan Tanggung Jawab Yesus Sebagai Gembala Menjadi Dasar Pelayanan Hamba Tuhan Masa Kini," *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 3, no. 2 (December 30, 2020): 130–46, <https://doi.org/10.47457/phr.v3i2.68>.

²⁴ Agustin Soewitomo Putri and Elkana Chrisna Wijaya, "Konstruksi Teologia Persahabatan Melalui Pemaknaan Koinonia Dalam Bingkai Moderasi Beragama," *Jurnal Teologi Gracia Deo* 4, no. 2 (January 31, 2022), <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v4i2.114>.

²⁵ Besly Yermy Tungaoly Messakh, "Menjadi Sahabat Bagi Sesama: Memaknai Relasi Persahabatan Dalam Pelayanan Pastoral," *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 5, no. 1 (April 28, 2020): 1, <https://doi.org/10.21460/gema.2020.51.497>.

²⁶ Phil Zarns, "Ekklesia: Contending for Church as 'People,'" *Ecclesiology* 19, no. 1 (March 1, 2023): 50–69, <https://doi.org/10.1163/17455316-19010005>.

melahirkan solidaritas nyata.²⁷ Karena itu, *koinonia* bukan sekadar simbol kebersamaan, tetapi perwujudan konkret dari relasi timbal balik yang menghidupkan iman.

Implikasi teologis dari konsep pengenalan dalam Yohanes 10:14 sangat mendalam bagi pelayanan pastoral kontemporer. Budiatmaja dkk. menegaskan bahwa gembala harus meneladani relasi Kristus yang mengenal umat-Nya secara pribadi melalui kehadiran, empati, dan kesediaan berkorban.²⁸ Hia menambahkan bahwa mengenal Allah berarti membangun relasi yang mengubah dan memperbaiki iman, bukan sekadar menjalankan kewajiban religius.²⁹ Vu Pham menyoroti bahwa kedekatan Yesus kepada manusia menunjukkan cinta yang setara kepada semua, menjadi pola bagi gembala dalam memperlakukan jemaat dengan kasih tanpa batas.³⁰ Pendekatan ini ditegaskan pula oleh Rumahorbo yang memandang tanggung jawab gembala sebagai bentuk kasih yang konkret melalui pelayanan yang penuh kesetiaan dan pengorbanan.³¹ Maka, pengenalan yang dimaksud Yohanes 10:14 adalah pengetahuan yang

menubuh dalam tindakan kasih dan pelayanan yang nyata.

Dalam konteks non-digital, aplikasi konsep “mengenal” tersebut diwujudkan melalui kehadiran fisik, kunjungan pastoral, dan doa bersama sebagai sarana membangun keintiman rohani antara gembala dan jemaat.³² Penelitian Budiatmaja dkk. menunjukkan bahwa pelayanan visitasi pastoral yang berlandaskan Yohanes 10:11-15 memperkuat relasi spiritual karena menghadirkan empati dan kepedulian yang nyata. Selain itu, kehadiran gembala di tengah jemaat memulihkan rasa keterhubungan yang mendalam di tengah tekanan kehidupan modern.³³ Dalam praktik ini, gembala menjadi sahabat, pendengar, dan pendamping rohani sebagaimana Kristus bagi murid-murid-Nya. Pendekatan semacam ini menegaskan bahwa relasi pastoral tidak dapat digantikan oleh sekadar komunikasi jarak jauh atau pengajaran formal. Sebagaimana ditekankan Jeanrond, iman Kristen hidup dalam cinta yang hadir, sebuah kehadiran yang mengenal dan dikenal secara mendalam, sebagaimana Kristus mengenal domba-domba-Nya.³⁴ Oleh karena itu, penting bagi gereja untuk terus mengembangkan dan memelihara model pelayanan yang menekankan pada kehadiran fisik dan keterhubungan emosional antara gembala dan jemaat demi pertumbuhan iman yang sehat dan berkelanjutan.

Fragmentasi Relasi di Era Digital

Fenomena relasi digital membawa perubahan mendasar dalam cara manusia berinteraksi dan membangun komunitas

²⁷ Juan-Luis Caballero, “Un Cuerpo Pleno. Cristo y La Personalidad Corporativa En La Escritura,” *Scripta Theologica* 55, no. 1 (March 1, 2023): 252–53, <https://doi.org/10.15581/006.55.1.253>.

²⁸ Rudy Budiatmaja, Seno Lamsir, and Rulli Jonathans, “Kepemimpinan Pelayan Gereja Yang Sesuai Dengan Kepemimpinan Gembala Seperti Kepemimpinan Yesus,” *Integritas: Jurnal Teologi* 4, no. 2 (December 28, 2022): 127–36, <https://doi.org/10.47628/ijt.v4i2.133>.

²⁹ Hia, “Konsep Mengenal Allah Dalam Pertumbuhan Iman Dan Implikasi Bagi Gereja Masa Kini.”

³⁰ Vũ Phi Hồ Phạm, “Being Close to Jesus,” *Khoa Học Công Giáo và Đời Sống* 2, no. 1 (June 1, 2022): 32–36, <https://doi.org/10.54855/csl.22215>.

³¹ Rumahorbo, “Keteladanan Tanggung Jawab Yesus Sebagai Gembala Menjadi Dasar Pelayanan Hamba Tuhan Masa Kini.”

³² Indratno, Dully, and Harianto, “Peranan Gembala Sidang Bagi Pertumbuhan Jemaat Di Gereja Lokal.”

³³ Budiatmaja, Lamsir, and Jonathans, “Kepemimpinan Pelayan Gereja Yang Sesuai Dengan Kepemimpinan Gembala Seperti Kepemimpinan Yesus.”

³⁴ Jeanrond, “Christlicher Glaube Zwischen Lehre Und Liebe.”

iman. Teknologi digital memungkinkan koneksi yang cepat dan luas, namun sering kali menghasilkan hubungan yang dangkal dan impersonal.³⁵ Dalam konteks pelayanan pastoral, hubungan daring sering kali tampak dekat secara visual tetapi lemah secara emosional dan spiritual. Gultom dan Sophia menyoroti bahwa generasi digital lebih banyak menjalin koneksi berbasis algoritma ketimbang empati, yang berpotensi mengaburkan identitas rohani.³⁶ Hal ini memperlihatkan bahwa kemudahan konektivitas tidak selalu berbanding lurus dengan kedalaman relasi. Akibatnya, banyak interaksi pastoral di ruang digital kehilangan makna pengenalan sejati yang menjadi inti dari Yohanes 10:14.

Dalam lingkungan digital yang sangat terkoneksi, gembala dapat berinteraksi dengan jemaat melalui berbagai platform, namun tanpa benar-benar “mengenal” mereka secara personal. Nulik, De Haan, dan Takene menyoroti fenomena “keanggotaan cair” dalam gereja digital, di mana individu bebas berpindah komunitas online tanpa keterikatan relasional yang mendalam.³⁷ Oliver menambahkan bahwa ibadah daring memang membuka akses baru, tetapi juga menimbulkan risiko relasi yang bersifat sementara dan performatif.³⁸ Fenomena ini memunculkan paradoks, yaitu jemaat semakin banyak terhubung,

tetapi semakin sedikit yang benar-benar mengalami persekutuan sejati.³⁹ Gultom dan Simanjuntak menggambarkan situasi ini sebagai “epidemi kesepian digital”, di mana individu merasa terhubung secara daring namun kehilangan sentuhan kasih pastoral.⁴⁰ Dengan demikian, digitalisasi telah memperluas jaringan sosial, tetapi sekaligus memperlemah keintiman spiritual yang menjadi fondasi relasi gembala dan domba.

Tantangan teologis terbesar dari kondisi ini adalah munculnya krisis identitas rohani di tengah banjir informasi yang tidak terkendali. Martos menegaskan bahwa hubungan asimetris dalam antropologi digital menimbulkan risiko kehilangan empati sejati, karena interaksi lebih banyak dikendalikan oleh sistem dan algoritma ketimbang kasih dan perhatian.⁴¹ Conostas menambahkan bahwa budaya digital telah memecah fokus manusia, menciptakan kesadaran yang terfragmentasi dan tidak mampu hadir sepenuhnya bagi sesama.⁴² Candiotta menggambarkan fenomena ini sebagai “kesepian yang diperpanjang”, di mana hiper-konektivitas justru memperbesar rasa keterasingan.⁴³ Potgieter menunjukkan bahwa gereja digital sering kehilangan aspek jasmaniah

³⁵ Scott Midson and Karen O'Donnell, “Rethinking Relationships in Cyberspace,” *Theology & Sexuality* 26, no. 2-3 (September 1, 2020): 83-98, <https://doi.org/10.1080/13558358.2020.1803722>; Camelo, “Virtual Spiritual Accompaniment: Scope and Limits.”

³⁶ Joni Manumpak Parulian Gultom and Selvyen Sophia, “Kedudukan Bapa Rohani Dalam Penggembalaan Generasi Digital Menurut 1 Korintus 4:14-21,” *Jurnal Teologi Gracia Deo* 4, no. 2 (January 29, 2022), <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v4i2.92>.

³⁷ Nulik, De Haan, and Takene, “Teologi Keanggotaan Gereja Di Era Digital.”

³⁸ Oliver, “From In-Person to Online Worship,” May 24, 2022.

³⁹ Lizardo, “Refleksi Kehidupan Gereja Perdana Dalam Praktik Gereja Virtual.”

⁴⁰ Joni Manumpak Parulian Gultom and Fredy Simanjuntak, “Pastoral Strategies for the Loneliness Epidemic of the Digital Generation,” *Jurnal Jaffray* 20, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.25278/jj.v20i1.640>.

⁴¹ Martos, “Mutual Vulnerability? Asymmetric Relationships in Biblical Anthropology.”

⁴² Maximos Conostas, “‘Attend To Thyself’: Attentiveness and Digital Culture,” *Studia Universitatis Babeş-Bolyai Theologia Orthodoxa*, March 25, 2023, 365-75, <https://doi.org/10.24193/subbto.2022.2.14>.

⁴³ Laura Candiotta, “Extended Loneliness. When Hyperconnectivity Makes Us Feel Alone,” *Ethics and Information Technology* 24, no. 4 (December 9, 2022): 47, <https://doi.org/10.1007/s10676-022-09669-4>.

dari persekutuan Kristen, seperti sakramen dan perjumpaan tubuh Kristus yang nyata.⁴⁴ Maka, tantangan teologis di era ini adalah bagaimana menghadirkan kembali relasi yang berbasis kasih dan inkarnasi dalam ruang yang dimediasi teknologi.

Pandangan kritis terhadap digitalisasi menunjukkan bahwa dunia maya dapat menciptakan ilusi kedekatan tanpa kehadiran sejati. Sensing menyebut kondisi ini sebagai *presence without incarnation*, di mana kehadiran digital bersifat fungsional tetapi tidak relasional.⁴⁵ O'Lynn memperingatkan bahwa tanpa etika relasi yang benar, gereja berisiko terjebak dalam performativitas digital yang menonjolkan citra ketimbang keaslian pelayanan.⁴⁶ Foster menegaskan bahwa khotbah atau pelayanan yang dimediasi teknologi kerap menjadi arena kompetisi visibilitas alih-alih ruang perjumpaan rohani.⁴⁷ Ferreira, Yates, dan Brunsdon memperlihatkan bahwa bahkan dalam hubungan Kristen seperti pernikahan, kehadiran daring yang dangkal dapat mengikis kedalaman spiritual dan kesetiaan.⁴⁸ Naidoo dkk. pun

menegaskan pentingnya kesadaran pastoral terhadap risiko hubungan yang bersifat instan dan terukur secara digital.⁴⁹ Dalam konteks ini, kehadiran gembala di dunia maya harus meniru pola inkarnasional Kristus: hadir secara otentik, bukan sekadar tampak hadir.

Meski demikian, beberapa teolog menilai bahwa tantangan digital ini juga membuka peluang refleksi baru bagi gereja. Cooper dkk. menegaskan bahwa transformasi digital dapat dipahami secara positif bila diiringi pemahaman teologis yang mendalam tentang kehadiran dan komunitas.⁵⁰ Gultom dan Naidoo dkk. mengingatkan bahwa gembala perlu memiliki *resiliensi digital* untuk tetap konsisten dalam kasih, bukan sekadar mengikuti tren media.⁵¹ Camelo menambahkan bahwa pendampingan spiritual daring harus berorientasi pada kedalaman iman, bukan sekadar aktivitas virtual.⁵² Dengan demikian, gereja perlu menata kembali spiritualitas relasionalnya

⁴⁴ Annette Potgieter, "Digitalisation and the Church – A Corporeal Understanding of Church and the Influence of Technology," *STJ: Stellenbosch Theological Journal* 5, no. 3 (January 21, 2020): 561–76, <https://doi.org/10.17570/stj.2019.v5n3.a26>.

⁴⁵ Sensing, "Being There Even When You Are Not: Presence in Distance Preaching."

⁴⁶ Rob O'Lynn, "What Comes Next: Continuing the Digital Ecclesiology Conversation in Response to the COVID-19 Pandemic," *Religions* 13, no. 11 (October 30, 2022), <https://doi.org/10.3390/rel13111036>.

⁴⁷ Clare L.E. Foster, "Truth as Social Practice in a Digital Era: Iteration as Persuasion," *AI and Society* 38, no. 5 (October 19, 2023): 2009–23, <https://doi.org/10.1007/s00146-021-01306-w>.

⁴⁸ Chantal Ferreira, Hannelie Yates, and Alfred R. Brunsdon, "Who Are We Online? The Interplay between Online Identity Formation and Christian Marriages," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 77, no. 2

(September 23, 2021), <https://doi.org/10.4102/hts.v77i4.6630>.

⁴⁹ G. M. Naidoo, Connie Israel, and Magdalene Kevisha Naidoo, "The COVID-19 Pandemic: How Pastors Communicate Faith and Hope to Virtual Congregations," *Pharos Journal of Theology* 102, no. Special Issue 2 (May 1, 2021), <https://doi.org/10.46222/pharosjot.102.210>.

⁵⁰ Anthony-Paul Cooper et al., "The Reconfiguration of Social, Digital and Physical Presence: From Online Church to Church Online," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 77, no. 3 (June 17, 2021): a6286, <https://doi.org/10.4102/hts.v77i3.6286>.

⁵¹ Joni Manumpak Parulian Gultom and Fredy Simanjuntak, "Pastoral Strategies for the Loneliness Epidemic of the Digital Generation," *Jurnal Jaffray* 20, no. 1 (2022): 7, <https://doi.org/10.25278/jj.v20i1.640>; GM Naidoo, Connie Israel, and Magdalene Kevisha Naidoo, "The COVID-19 Pandemic: How Pastors Communicate Faith and Hope to Virtual Congregations," *Pharos Journal of Theology* 14, no. 102(2) (May 26, 2021), <https://doi.org/10.46222/pharosjot.102.210>.

⁵² Camelo, "Virtual Spiritual Accompaniment: Scope and Limits."

agar tidak terjebak dalam dangkalnya koneksi digital. Hubungan pastoral di dunia maya harus dipahami bukan sebagai pengganti relasi fisik, melainkan perluasan ruang kasih yang tetap menuntut empati, kehadiran, dan pengenalan sejati sebagaimana diajarkan Kristus dalam Yohanes 10:14.

Menuju Relasionalitas Digital yang Inkarnasional

Integrasi prinsip relasi Kristus dalam budaya digital menjadi landasan bagi gembala yang ingin benar-benar mengenal domba-dombanya di dunia yang terkoneksi. Ajie menekankan bahwa relasionalitas digital harus berakar pada inkarnasi Kristus, menghadirkan kasih dan perhatian nyata meski melalui media daring.⁵³ Sopacoly dan Lattu menegaskan bahwa mengenal domba-domba digital berarti memahami kehidupan mereka secara personal, bukan sekadar interaksi permukaan.⁵⁴ Gripp dan Martins menunjukkan bahwa gembala digital harus bersikap empatik, komunikatif, dan responsif agar ikatan rohani tetap autentik.⁵⁵ Logo (2022) menambahkan bahwa media daring hanya sarana, bukan pengganti perjumpaan rohani sejati. Dengan demikian, relasi digital yang inkarnasional menuntut kesadaran akan kehadiran Kristus dalam setiap interaksi pastoral.

Model relasi pastoral digital menekankan keterlibatan aktif dan interaktif dari gembala terhadap

jemaatnya. Gultom dan Sophia menekankan perlunya keterlibatan yang otentik, di mana gembala menggunakan teknologi untuk mendukung komunikasi empatik dan pemahaman personal.⁵⁶ Firmanto dan Aluwesia menambahkan bahwa teknologi harus memperkuat solidaritas dan mengatasi individualisme, bukan menambah jarak relasional.⁵⁷ Supriadi dan Halawa menegaskan bahwa inkarnasi Kristus dalam konteks digital harus tercermin melalui pelayanan yang menekankan kasih, pengorbanan, dan kerendahan hati.⁵⁸ Gregersen menekankan pentingnya *deep incarnation* yang mengintegrasikan informasi digital dengan kehadiran Kristus dalam setiap interaksi pastoral.⁵⁹ Dengan demikian, model ini menekankan bahwa gembala digital hadir tidak hanya secara virtual, tetapi dengan empati dan perhatian yang tulus terhadap domba-domba mereka.

Landasan teologis relasi pastoral digital tetap berpusat pada kasih dan kehadiran inkarnasional Kristus. Schlag menunjukkan bahwa pastoral digital yang autentik mengutamakan hubungan manusia di atas teknologi, menciptakan

⁵⁶ Gultom and Sophia, "Kedudukan Bapa Rohani Dalam Pengembangan Generasi Digital Menurut 1 Korintus 4:14-21."

⁵⁷ Alfonsius Yoga Pratama, Antonius Denny Firmanto, and Nanik Wijiyati Aluwesia, "Urgensitas Pembinaan Orang Muda Katolik Terhadap Bahaya Krisis Identitas," *VOCAT: Jjurnal Pendidikan Katolik* 1, no. 2 (January 27, 2022): 78-85, <https://doi.org/10.52075/vctjpk.v1i2.22>.

⁵⁸ Made Nopen Supriadi and Iman Kristina Halawa, "Kajian Teologis Makna Inkarnasi Kristus Dan Implementasinya Bagi Spiritualitas Kristen Pada Konteks Pandemi Corona Viruses Disease 2019," *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2020): 126-42, <https://doi.org/10.53687/sjtpk.v2i1.16>.

⁵⁹ Niels Henrik Gregersen, "'The God With Clay': The Idea of Deep Incarnation and The Informational Universe," *Zygon: Journal of Religion and Science* 58, no. 3 (September 2, 2023): 683-713, <https://doi.org/10.1111/zygo.12881>.

⁵³ Stefanus Yulli Sapto Ajie, "Inkarnasi Sebagai Dasar Pengembangan Kepemimpinan Gembala Sidang Berdasarkan Yohanes 1:14 Dan Filipi 2:5-11," *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)* 5, no. 1 (February 19, 2023): 65-77, <https://doi.org/10.59177/veritas.v5i1.203>.

⁵⁴ Sopacoly and Lattu, "Kekristenan Dan Spiritualitas Online: Cybertheology Sebagai Sumbangsih Berteologi Di Indonesia."

⁵⁵ Gripp and Martins, "A Infopastoral Como Caminho Para a Interlocução Entre o Evangelho e a Cultura Digital," November 7, 2022.

ikatan yang melampaui batasan ruang dan waktu.⁶⁰ Magezi menekankan tanggung jawab gereja untuk merespons kebutuhan komunitas dengan pendekatan inkarnasional, memastikan empati dan kepedulian hadir dalam setiap interaksi.⁶¹ Seppälä menyoroti bahwa ibadah virtual dapat menciptakan komunitas global baru, namun kualitas relasi harus tetap berakar pada kasih Kristus.⁶² Firmanto dan Aluwesia menegaskan bahwa penggunaan teknologi harus memperluas jangkauan kasih, bukan menggantikannya.⁶³ Louw menambahkan bahwa pendekatan pastoral digital harus memeluk luka dan tantangan individu, menumbuhkan pemahaman dan empati dalam konteks dunia yang terkoneksi.⁶⁴

Digital media memberikan peluang strategis bagi gembala untuk membangun relasi rohani yang transenden. Simon menekankan bahwa penggunaan media digital dapat menciptakan perjumpaan spiritual sejati

jika dipandu oleh prinsip kasih inkarnasional.⁶⁵ Ochorokodi menunjukkan bahwa evangelisasi digital dapat memadukan kasih Kristus dengan interaksi daring yang empatik, membangun komunitas rohani yang melampaui batas fisik.⁶⁶ Simanjuntak menegaskan bahwa spiritualitas gereja harus beradaptasi dengan teknologi tanpa kehilangan fondasi kasih.⁶⁷ Naidoo dkk. menambahkan bahwa keterlibatan digital harus menjaga kualitas hubungan pastoral, bukan sekadar kuantitas interaksi.⁶⁸ Sehingga, teknologi bukan tujuan, tetapi sarana untuk memperdalam relasi dan membina identitas rohani domba-domba.

Akhirnya, relasionalitas digital yang inkarnasional menuntut konsistensi dan resiliensi pelayanan gembala. Ajie menekankan bahwa gembala digital harus konsisten dalam membangun ikatan rohani dan menumbuhkan komunitas kasih, bahkan di tengah tantangan digital. Ajie menegaskan bahwa inkarnasi Kristus menjadi model utama bagi gembala daring untuk hadir autentik dan empatik.⁶⁹ Firmanto dan Aluwesia

⁶⁰ Thomas Schlag, "Seelsorgliche Kirche in Viralen Krisen-Zeiten ... Und Darüber Hinaus," *Spiritual Care* 9, no. 3 (July 23, 2020): 265–72, <https://doi.org/10.1515/spircare-2020-0081>.

⁶¹ V. Magezi and C. Mutowa, "Towards Doing Practical Integral Mission: A Nazarene Compassionate Ministries (NCM) Reflection in Africa," *Acta Theologica* 38, no. 2 (2018): 123–44, <https://doi.org/10.18820/23099089/actat.v38i2.8>.

⁶² Serafim Seppälä, "A Sacred Cyberspace? Towards the Ontology of Virtual Worship," *Review of Ecumenical Studies Sibi* 15, no. 1 (April 1, 2023): 105–22, <https://doi.org/10.2478/ress-2023-0106>.

⁶³ Yoga Pratama, Denny Firmanto, and Wijiyati Aluwesia, "Urgensitas Pembinaan Orang Muda Katolik Terhadap Bahaya Krisis Identitas."

⁶⁴ Daniel J. Louw, "Unraveling the Collision of Rigid Religious Mindsets: Towards 'Cross-Religious Tabernacling' within a Praxis of Interpathetic Transspection in Pastoral Caregiving – a Hermeneutical Approach," *Scriptura* 121, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.7833/121-1-2063>.

⁶⁵ Simon, "Perintisan Gereja Dalam Konteks Digitalisasi Masa Kini," *Jurnal Salvation* 3, no. 1 (2022): 59–69, <https://doi.org/10.56175/salvation.v3i1.51>.

⁶⁶ Japheth Ochorokodi, "Biblical Concept of Stewardship as Portrayed in the Creation Narrative," *East African Journal of Education and Social Sciences* 4, no. 2 (April 30, 2023): 146–51, <https://doi.org/10.46606/eajess2023v04i02.0286>.

⁶⁷ Fredy Simanjuntak, "Larut Tapi Tidak Hanyut: Sebuah Refleksi Spiritualitas Gereja Dalam Pusaran Teknologi Di Masa Pandemi Covid-19," *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 4, no. 2 (December 30, 2022): 52–62, <https://doi.org/10.53547/diegesis.v4i2.93>.

⁶⁸ Naidoo, Israel, and Naidoo, "The COVID-19 Pandemic: How Pastors Communicate Faith and Hope to Virtual Congregations," May 1, 2021.

⁶⁹ Ajie, "Inkarnasi Sebagai Dasar Pengembangan Kepemimpinan Gembala

menambahkan bahwa teknologi harus menjadi alat untuk memperdalam pengenalan pribadi terhadap jemaat.⁷⁰ Gregersen menekankan pentingnya integrasi informasi digital dengan kehadiran Kristus yang penuh kasih.⁷¹ Dengan kesadaran ini, gembala dapat membangun komunitas transenden yang kuat, di mana kasih dan perhatian tetap menjadi pusat meski melalui medium digital.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Yohanes 10:14 menegaskan makna relasi pengenalan yang otentik antara Kristus dan umat-Nya sebagai dasar teologis bagi pelayanan pastoral. Analisis terhadap istilah *ginōskō* mengungkap bahwa pengenalan Kristus bersifat personal, mutual, dan inkarnasional. Dalam konteks digital, prinsip ini menghadirkan peluang sekaligus tantangan: media digital memungkinkan perluasan jangkauan pelayanan pastoral, namun berisiko menurunkan kualitas relasi menjadi interaksi yang dangkal dan performatif. Gereja dipanggil untuk mengembangkan model penggembalaan yang menegaskan kembali kehadiran nyata, empati, dan kasih Kristus di tengah budaya komunikasi virtual. Relasi gembala dan domba sebagaimana digambarkan dalam Yohanes 10:14 menjadi landasan bagi pembentukan relasionalitas digital yang autentik, di mana gembala masa kini dituntut menghadirkan kehadiran inkarnasional di ruang virtual dengan menggunakan teknologi bukan sebagai

pengganti, melainkan sebagai sarana kasih Allah yang memperluas kehadiran pastoral. Dengan berakar pada kasih inkarnasional Kristus, relasionalitas digital mampu menumbuhkan komunitas iman yang relevan, empatik, dan berpusat pada Injil di tengah dunia yang terkoneksi secara global.

Rekomendasi bagi penelitian selanjutnya mencakup beberapa arah pengembangan yang signifikan. Pertama, penelitian dapat menyoroti strategi konkret yang digunakan para gembala dalam membangun relasi digital yang inkarnasional dan berkelanjutan. Kedua, perlu eksplorasi terhadap persepsi jemaat mengenai kualitas relasi pastoral daring dibandingkan dengan tatap muka. Ketiga, penting dilakukan analisis efektivitas berbagai media digital seperti video, podcast, dan platform interaktif dalam memperdalam kedekatan spiritual. Keempat, penelitian lanjutan dapat meninjau dampak jangka panjang relasionalitas digital terhadap pertumbuhan iman dan *koinonia* gereja. Kelima, kajian mendalam diperlukan untuk memahami bagaimana nilai-nilai teologis seperti kasih, empati, dan pengorbanan dapat diintegrasikan secara konsisten dalam praktik pastoral daring sebagai bentuk kesetiaan terhadap teladan Kristus Sang Gembala yang mengenal dan dikenal.

Kepustakaan

- Ajie, Stefanus Yulli Sapto. "Inkarnasi Sebagai Dasar Pengembangan Kepemimpinan Gembala Sidang Berdasarkan Yohanes 1:14 Dan Filipi 2:5-11." *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)* 5, no. 1 (February 19, 2023): 65-77. <https://doi.org/10.59177/veritas.v5i1.203>.
- Budiatmaja, Rudy, Seno Lamsir, and Rulli Jonathans. "Kepemimpinan Pelayan

Sidang Berdasarkan Yohanes 1:14 Dan Filipi 2:5-11."

⁷⁰ Yoga Pratama, Denny Firmanto, and Wijiyati Aluwesia, "Urgensitas Pembinaan Orang Muda Katolik Terhadap Bahaya Krisis Identitas."

⁷¹ Gregersen, "'The God With Clay': The Idea of Deep Incarnation and The Informational Universe."

- Gereja Yang Sesuai Dengan Kepemimpinan Gembala Seperti Kepemimpinan Yesus." *Integritas: Jurnal Teologi* 4, no. 2 (December 28, 2022): 127–36. <https://doi.org/10.47628/ijt.v4i2.133>.
- Caballero, Juan-Luis. "Un Cuerpo Pleno. Cristo y La Personalidad Corporativa En La Escritura." *Scripta Theologica* 55, no. 1 (March 1, 2023): 252–53. <https://doi.org/10.15581/006.55.1.253>.
- Camelo, Edgar Enrique Velásquez. "Virtual Spiritual Accompaniment: Scope and Limits." *Theologica Xaveriana* 71 (February 2, 2021): 1–26. <https://doi.org/10.11144/JAVERIA.NA.TX71.AEVAL>.
- Candiotto, Laura. "Extended Loneliness. When Hyperconnectivity Makes Us Feel Alone." *Ethics and Information Technology* 24, no. 4 (December 9, 2022): 47. <https://doi.org/10.1007/s10676-022-09669-4>.
- Constas, Maximós. "'Attend To Thyself': Attentiveness and Digital Culture." *Studia Universitatis Babeş-Bolyai Theologia Orthodoxa*, March 25, 2023, 365–75. <https://doi.org/10.24193/subbto.2022.2.2.14>.
- Cooper, Anthony-Paul, Samuli Laato, Suvi Nenonen, Nicolas Pope, David Tjiharuka, and Erkki Sutinen. "The Reconfiguration of Social, Digital and Physical Presence: From Online Church to Church Online." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 77, no. 3 (June 17, 2021): a6286. <https://doi.org/10.4102/hts.v77i3.6286>.
- Ferreira, Chantal, Hannelie Yates, and Alfred R. Brunsdon. "Who Are We Online? The Interplay between Online Identity Formation and Christian Marriages." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 77, no. 2 (September 23, 2021). <https://doi.org/10.4102/hts.v77i4.6630>.
- Foster, Clare L.E. "Truth as Social Practice in a Digital Era: Iteration as Persuasion." *AI and Society* 38, no. 5 (October 19, 2023): 2009–23. <https://doi.org/10.1007/s00146-021-01306-w>.
- Frederik, Hanny. "Prinsip-Prinsip Kepemimpinan Penggembalaan Berdasarkan Yohanes 10:1-21 Dan Implementasinya Dalam Kepemimpinan Gereja." *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (December 1, 2020): 69. <https://doi.org/10.25278/jitpk.v1i2.487>.
- Gregersen, Niels Henrik. "'The God With Clay': The Idea of Deep Incarnation and The Informational Universe." *Zygon: Journal of Religion and Science* 58, no. 3 (September 2, 2023): 683–713. <https://doi.org/10.1111/zygo.12881>.
- Gripp, Andréia, and Mario Roberto de Mesquita Martins. "A Infopastoral Como Caminho Para a Interlocação Entre o Evangelho e a Cultura Digital." *Teocomunicação* 52, no. 1 (November 7, 2022): e43686. <https://doi.org/10.15448/0103-314x.2022.1.43686>.
- — —. "A Infopastoral Como Caminho Para a Interlocação Entre o Evangelho e a Cultura Digital." *Teocomunicação* 52, no. 1 (November 7, 2022): e43686. <https://doi.org/10.15448/0103-314X.2022.1.43686>.
- Gultom, Joni Manumpak Parulian, and Fredy Simanjuntak. "Pastoral Strategies for the Loneliness Epidemic of the Digital Generation." *Jurnal Jaffray* 20, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.25278/jj.v20i1.640>.
- — —. "Pastoral Strategies for the Loneliness Epidemic of the Digital Generation." *Jurnal Jaffray* 20, no. 1 (2022): 7. <https://doi.org/10.25278/jj.v20i1.640>.

- Gultom, Joni Manumpak Parulian, and Selvyen Sophia. "Kedudukan Bapa Rohani Dalam Penggembalaan Generasi Digital Menurut 1 Korintus 4:14-21." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 4, no. 2 (January 29, 2022). <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v4i2.92>.
- Gunawan, Daniel Kristanto. "Hadirat Tuhan Dalam Ruang Digital." *Theologia in Loco* 4, no. 2 (October 31, 2022): 214–38. <https://doi.org/10.55935/thilo.v4i2.252>.
- Hia, Lurusman Jaya. "Konsep Mengenal Allah Dalam Pertumbuhan Iman Dan Implikasi Bagi Gereja Masa Kini." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 6, no. 1 (June 22, 2022): 49–63. <https://doi.org/10.51730/ed.v6i1.89>.
- Indratno, Yohanes Twintarto Agus, Stefanus Dully, and Yusup Heri Harianto. "Peranan Gembala Sidang Bagi Pertumbuhan Jemaat Di Gereja Lokal." *Jurnal Salvation* 3, no. 1 (July 26, 2022): 37–47. <https://doi.org/10.56175/salvation.v3i1.45>.
- Jeanrond, Werner G. "Christlicher Glaube Zwischen Lehre Und Liebe." *Neue Zeitschrift Fur Systematische Theologie Und Religionsphilosophie* 64, no. 4 (November 1, 2022): 351–62. <https://doi.org/10.1515/nzsth-2022-0023>.
- Królikowski, Janusz. "Posłuszeństwo Jezusa Chrystusa w Tajemnicy Przymierza." *Teologia w Polsce* 16, no. 1 (July 25, 2022): 7–23. <https://doi.org/10.31743/twp.2022.16.1.01>.
- Lizardo, Jimmy. "Refleksi Kehidupan Gereja Perdana Dalam Praktik Gereja Virtual." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 6, no. 2 (November 30, 2022): 209–21. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v6i2.390>.
- Louw, Daniel J. "Unraveling the Collision of Rigid Religious Mindsets: Towards 'Cross-Religious Tabernacling' within a Praxis of Interpathetic Transspection in Pastoral Caregiving – a Hermeneutical Approach." *Scriptura* 121, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.7833/121-1-2063>.
- Magezi, V., and C. Mutowa. "Towards Doing Practical Integral Mission: A Nazarene Compassionate Ministries (NCM) Reflection in Africa." *Acta Theologica* 38, no. 2 (2018): 123–44. <https://doi.org/10.18820/23099089/actat.v38i2.8>.
- Martos, Levente Balazs. "Mutual Vulnerability? Asymmetric Relationships in Biblical Anthropology." *Biblical Annals* 12, no. 3 (July 15, 2022): 431–49. <https://doi.org/10.31743/biban.13534>.
- Messakh, Besly Yermy Tungaoly. "Menjadi Sahabat Bagi Sesama: Memaknai Relasi Persahabatan Dalam Pelayanan Pastoral." *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 5, no. 1 (April 28, 2020): 1. <https://doi.org/10.21460/gema.2020.51.497>.
- Midson, Scott, and Karen O'Donnell. "Rethinking Relationships in Cyberspace." *Theology & Sexuality* 26, no. 2–3 (September 1, 2020): 83–98. <https://doi.org/10.1080/13558358.2020.1803722>.
- Naidoo, G. M., Connie Israel, and Magdalene Kevisha Naidoo. "The COVID-19 Pandemic: How Pastors Communicate Faith and Hope to Virtual Congregations." *Pharos Journal of Theology* 102, no. Special Issue 2 (May 1, 2021). <https://doi.org/10.46222/pharosjot.102.210>.
- Naidoo, GM, Connie Israel, and Magdalene Kevisha Naidoo. "The COVID-19 Pandemic: How Pastors Communicate Faith and Hope to Virtual Congregations." *Pharos Journal of Theology* 14, no. 102(2) (May

- 26, (2021).
<https://doi.org/10.46222/pharosjot.102.210>.
- Nulik, Eritrika A., Arly E. M. De Haan, and Anika C. Takene. "Teologi Keanggotaan Gereja Di Era Digital." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 8, no. 1 (July 6, 2023): 91–100.
<https://doi.org/10.30648/dun.v8i1.917>.
- O'Lynn, Rob. "What Comes Next: Continuing the Digital Ecclesiology Conversation in Response to the COVID-19 Pandemic." *Religions* 13, no. 11 (October 30, 2022).
<https://doi.org/10.3390/rel13111036>.
- Ochorokodi, Japheth. "Biblical Concept of Stewardship as Portrayed in the Creation Narrative." *East African Journal of Education and Social Sciences* 4, no. 2 (April 30, 2023): 146–51.
<https://doi.org/10.46606/eajess2023.v04i02.0286>.
- Oliver, Willem H. "From In-Person to Online Worship." *Verbum et Ecclesia* 43, no. 1 (May 24, 2022).
<https://doi.org/10.4102/ve.v43i1.2404>.
- — —. "From In-Person to Online Worship." *Verbum et Ecclesia* 43, no. 1 (May 24, 2022).
<https://doi.org/10.4102/ve.v43i1.2404>.
- Phạm, Vũ Phi Hổ. "Being Close to Jesus." *Khoa Học Công Giáo và Đời Sống* 2, no. 1 (June 1, 2022): 32–36.
<https://doi.org/10.54855/csl.22215>.
- Potgieter, Annette. "Digitalisation and the Church – A Corporeal Understanding of Church and the Influence of Technology." *STJ: Stellenbosch Theological Journal* 5, no. 3 (January 21, 2020): 561–76.
<https://doi.org/10.17570/stj.2019.v5n3.a26>.
- Puspito, Indro. "Yesus Sebagai Model Gembala Sejati Dan Relasinya Terhadap Gembala Sebagai Pendidik." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 4, no. 2 (January 15, 2021): 87–106.
<https://doi.org/10.51730/ed.v4i2.56>.
- Putri, Agustin Soewitomo, and Elkana Chrisna Wijaya. "Konstruksi Teologia Persahabatan Melalui Pemaknaan Koinonia Dalam Bingkai Moderasi Beragama." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 4, no. 2 (January 31, 2022).
<https://doi.org/10.46929/graciadeo.v4i2.114>.
- Rumahorbo, Herlince. "Keteladanan Tanggung Jawab Yesus Sebagai Gembala Menjadi Dasar Pelayanan Hamba Tuhan Masa Kini." *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 3, no. 2 (December 30, 2020): 130–46.
<https://doi.org/10.47457/phr.v3i2.68>.
- Schlag, Thomas. "Seelsorgliche Kirche in Viralen Krisen-Zeiten ... Und Darüber Hinaus." *Spiritual Care* 9, no. 3 (July 23, 2020): 265–72.
<https://doi.org/10.1515/spircare-2020-0081>.
- — —. "Seelsorgliche Kirche in Viralen Krisen-Zeiten ... Und Darüber Hinaus." *Spiritual Care* 9, no. 3 (August 3, 2020): 265–72.
<https://doi.org/10.1515/spircare-2020-0081>.
- Sensing, Tim. "Being There Even When You Are Not: Presence in Distance Preaching." *Religions* 14, no. 3 (March 6, 2023).
<https://doi.org/10.3390/rel14030347>.
- Seppälä, Serafim. "A Sacred Cyberspace? Towards the Ontology of Virtual Worship." *Review of Ecumenical Studies Sibiu* 15, no. 1 (April 1, 2023): 105–22.
<https://doi.org/10.2478/ress-2023-0106>.
- Setyarini, Dewi, and Aji Suseno. "Aktualisasi Dan Paradigma Misi Gembala Sidang Terhadap Digital Misi." *Matheteuo: Religious Studies* 2, no. 1 (June 18, 2022): 23–32.
<https://doi.org/10.52960/m.v2i1.106>.

- Simanjuntak, Fredy. "Larut Tapi Tidak Hanyut: Sebuah Refleksi Spiritualitas Gereja Dalam Pusaran Teknologi Di Masa Pandemi Covid-19." *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 4, no. 2 (December 30, 2022): 52–62. <https://doi.org/10.53547/diegesis.v4i2.93>.
- Simon. "Perintisan Gereja Dalam Konteks Digitalisasi Masa Kini." *Jurnal Salvation* 3, no. 1 (2022): 59–69. <https://doi.org/10.56175/salvation.v3i1.51>.
- Simorangkir, Jungjungan, Johanes Waldes Hasugian, Tefilla Diatessaron Tambunan, and May Rauli Simamora. "Digital Pastoral Service: Using Technology in Urban Pastoral Ministry." *Pharos Journal of Theology* 106, no. 3 (May 2025): 1–13. <https://doi.org/10.46222/pharosjot.106.304>.
- Sopacoly, Mick Mordekhai, and Izak Y. M. Lattu. "Kekristenan Dan Spiritualitas Online: Cybertheology Sebagai Sumbangsih Berteologi Di Indonesia." *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 5, no. 2 (October 27, 2020): 137. <https://doi.org/10.21460/gema.2020.52.604>.
- Stump, Eleonore. "Theology and the Knowledge of Persons." *Roczniki Filozoficzne* 69, no. 3 (September 24, 2021): 9–27. <https://doi.org/10.18290/rf21693-1>.
- Supriadi, Made Nopen, and Iman Kristina Halawa. "Kajian Teologis Makna Inkarnasi Kristus Dan Implementasinya Bagi Spiritualitas Kristen Pada Konteks Pandemi Corona Viruses Disease 2019." *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2020): 126–42. <https://doi.org/10.53687/sjtpk.v2i1.16>.
- Yoga Pratama, Alfonsius, Antonius Denny Firmanto, and Nanik Wijiyati Aluwesia. "Urgensitas Pembinaan Orang Muda Katolik Terhadap Bahaya Krisis Identitas." *VOCAT: Jjurnal Pendidikan Katolik* 1, no. 2 (January 27, 2022): 78–85. <https://doi.org/10.52075/vctjpk.v1i2.22>.
- Zarns, Phil. "Ekklesiā: Contending for Church as 'People.'" *Ecclesiology* 19, no. 1 (March 1, 2023): 50–69. <https://doi.org/10.1163/17455316-19010005>.